

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tentunya memiliki tugas khusus berada di dunia, yaitu untuk beribadah (mengabdikan). Sebagai umat Islam, mengabdikan kepada Allah SWT adalah kewajiban.<sup>1</sup> Sebagaimana telah dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>2</sup>

Secara umum, bentuk pengabdian tersebut ada dua, yaitu ibadah ritual dan ibadah sosial. Dalam ibadah ritual, Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk mendirikan ibadah salat wajib yang lima waktu dalam sehari semalam, lengkap dengan syarat dan rukunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa salat adalah ibadah yang memiliki aturan dan tata cara yang wajib untuk diikuti.<sup>3</sup>

Dalam al-Qur'an, perintah salat menggunakan kalimat *Aqim al-Ṣalāh* yang berarti dirikanlah salat. Hal ini mengisyaratkan bahwa salat merupakan hal yang sangat penting. Karena, mendirikan salat tidaklah sama dengan melaksanakan salat. Melaksanakan salat hanya sebatas

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), 328.

<sup>2</sup>QS. Al-Zāriyāt [51]: 56.

<sup>3</sup>Ahmad Mujib El-Syirazy, *Fakta Keajaiban Dibalik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2009), 28.

gerakan-gerakan dan bacaan dari mulai *takbīrātul iḥrām* sampai dengan *salām*. Sedangkan, mendirikan salat adalah hadirnya hati ketika salat, yang tujuan utamanya adalah Allah SWT.<sup>4</sup>

Beberapa firman Allah SWT tentang salat sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusus dalam salatnya.”<sup>5</sup>

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۝

“... Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.”<sup>6</sup>

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

“Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya.”<sup>7</sup>

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۝

“Mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya.”<sup>8</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝

“Serta orang yang memelihara salatnya.”<sup>9</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝

“Dan orang-orang yang memelihara salatnya.”<sup>10</sup>

اِنَّ لِّمَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

“Bacalah Kitab (Al-Qur’ān) yang telah diwahyukan kepadamu (Muḥammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah SWT (salat) itu lebih

<sup>4</sup> Ahmad Mujib El-Syirazy, *Fakta Keajaiban Dibalik Perintah dan Larangan Allah, ...*, 29.

<sup>5</sup> QS. Al-Mu’minūn [23]: 1-2.

<sup>6</sup> QS. Tāhā [20]: 14.

<sup>7</sup> QS. Al-Mā’ūn [107]: 5.

<sup>8</sup> QS. Al-Ma’ārij [70]: 23.

<sup>9</sup> QS. Al-Mu’minūn [23]: 9.

<sup>10</sup> QS. Al-Ma’ārij [70]: 34.

besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>11</sup>

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝

“Peliharalah semua salat itu, dan salat wusṭa. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah SWT dengan khusyu.”<sup>12</sup>

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَءُؤُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۝

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah SWT, tetapi Allah SWT lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah SWT kecuali sedikit sekali.”<sup>13</sup>

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

“Katakanlah (Muḥammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan seluruh alam.”<sup>14</sup>

Makna dari ayat tersebut adalah salat harus mengharap riḍa Allah SWT semata, bukan riḍa (pujian) manusia, serta harus menjaga salat dari kekacauan hati.<sup>15</sup> Dari beberapa firman Allah SWT tersebut dapat dirasakan bahwa salat merupakan ibadah yang sangat penting dibanding ibadah yang lain.<sup>16</sup> Bahkan Nabi SAW bersabda<sup>17</sup>: “Allah SWT tidak memandang salat seseorang yang tidak menghadirkan hati bersama badannya.” Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melaksanakan salat

<sup>11</sup> QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45.

<sup>12</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 238.

<sup>13</sup> QS. Al-Nisā’ [4]: 142.

<sup>14</sup> QS. Al-An‘ām [6]: 162.

<sup>15</sup> Al-Gazālī, *Mukāsyafah al-Qulūb: Rahasia Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), 214.

<sup>16</sup> Neneng Nurlaela, “Salat Sebagai Jalan Mencapai Ma‘rifatullāh”, (Bandung: Skripsi pada Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati, 2006), 2.

<sup>17</sup> Al-Gazālī, *Mukāsyafah al-Qulūb*, ..., 76.

haruslah beretika. Etika dalam salat yaitu dengan hadirnya hati (*khusyuf*).<sup>18</sup> *Khusyuf* dapat terlaksana jika dua aspek yaitu lahiriah dan batiniah dalam diri baik.<sup>19</sup>

Aspek lahiriah salat meliputi pakaian, tempat, tata cara berwudu, dan lainnya.<sup>20</sup> Sedangkan aspek batiniah salat adalah hadirnya hati yang bersih ketika salat, yang dipengaruhi oleh makanan yang *ḥalāl*an dan *ṭayyiban*,<sup>21</sup> rizki yang halal, serta segala sesuatu yang dilakukan sebelum dan ketika salat, berada dalam riḍanya Allah SWT.<sup>22</sup>

Akan tetapi, persoalan etika salat adalah satu hal yang sering dilupakan. Karena, yang dipahami kebanyakan orang, salat hanyalah sebatas menggugurkan kewajiban dalam menjalankan perintah-Nya,<sup>23</sup> tanpa dipahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>24</sup> Inilah yang membuat penulis mengkaji lebih dalam mengenai etika salat.

Di satu sisi, al-Qurṭubī menjelaskan perihal etika salat dalam tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān*, bahwa makna asal dari mengabdikan (ibadah) adalah taat atau merendahkan diri dan tunduk kepada Allah SWT.

<sup>18</sup> Zulkarnain Suleman, “Wawasan Al-Qur’ān Tentang Khusyuf”, Jurnal *Farabi*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2013), 157.

<sup>19</sup> Aizu Maula, “Makna Khusyuf dalam Al-Qur’ān”, (Surakarta: Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2018), ii.

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’ān dan Hadis*, Jilid 2, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 250.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur’ān*, ..., 333.

<sup>22</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkām Ayat-ayat Ibadah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 47.

<sup>23</sup> Abu Sangkan, *Pelatihan Salat Khusyuf: Salat sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2005), 3.

<sup>24</sup> Ied al-Hilāl bin Salim, *Beruntunglah Orang yang Khusyuf*, (Jakarta: Pustaka Ibn Kaṣīr, 2015), 185.

Sedangkan di sisi lain, Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menjelaskan bahwa mengabdikan diri kepada Allah SWT adalah hadirnya hati yang disertai dengan keimanan. Sehingga seluruh hidup menjadi ibadah. Sadar atau tidak sadar, sukarela maupun terpaksa, beribadah ialah mengakui diri sebagai budak Allah SWT.<sup>25</sup>

Di satu sisi, al-Qurṭubī juga menjelaskan bahwa dalam ibadah salat, haruslah ditunjang dengan aspek lahiriah. Salah satu dari aspek lahiriah tersebut adalah makan. Menurut al-Qurṭubī, makna makan secara khusus bukan hanya mengambil manfaat untuk memenuhi kebutuhan tubuh semata. Tetapi, makanan yang terbebas dari riba, hasil menipu, usaha yang haram atau dari hal-hal yang *syubhat*.<sup>26</sup>

Sedangkan di sisi lain, Hamka menjelaskan bahwa Allah SWT menyediakan makanan yang halal dan baik agar manusia bersyukur. Karena, makanan tersebut memberikan nilai positif berupa tenaga, yang berpengaruh kepada jiwa dan sikap seseorang dalam menyembah Allah SWT.<sup>27</sup>

Indikator-indikator tersebut merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi rasa ikhlas, kemalasan, terjaganya, dawamnya, pengaruh kepada kehidupan, lalainya atau pun *khusyuf*nya dalam salat yang

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 26, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 163.

<sup>26</sup> Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qurān*, Jilid 2, (Beirut: Al-Resālah, 1427 H/2006), 481.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, ..., 72.

merupakan bagian dari etika salat. Dalam hal ini, maka penulis mencoba mengkaji lebih dalam tentang etika salat dalam al-Qur'ān berdasarkan dua penafsiran tersebut, dengan judul “*Etika Salat Menurut Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar.*”

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat permasalahan yaitu:

1. Apa pengertian etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar?
2. Seperti apa penafsiran ayat-ayat tentang etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar?
3. Apa persamaan dan perbedaan etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu:

##### a. Secara Teoritis

1. Memberikan wawasan seputar ke ushuluddinnan.
2. Memberikan informasi seputar etika salat dalam al-Qur'an.
3. Memberikan pemahaman etika salat menurut tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Azhar.

##### b. Secara Praktis

Memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat mengenai etika salat yang baik dan benar dalam al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa jurnal, skripsi, tesis, maupun literatur pustaka secara umum. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang etika salat dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Dilihat dari variabel judul yang penulis ajukan, terdiri dari tiga variabel. Diantaranya, variabel pertama tentang etika salat dalam al-Qur'an, variabel kedua tentang tafsir *al-Qurṭubī*, dan variabel ketiga tentang tafsir *al-Azhar*. Untuk memudahkan pengklasifikasian tersebut,

maka penulis akan menjelaskan per variabel.

Variabel pertama yaitu tentang etika salat dalam al-Qur'ān:

*Pertama, Khusyū' dalam Salat (Perbandingan Tafsīr Al-Manār dan Tafsīr Al-Munīr)*, oleh Rinawi (2009), Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *khusyū'* dalam salat berkaitan dengan jiwa dan raga manusia. Rasyid Riḍa menjelaskan bahwa *khusyū'* dalam salat adalah *muṣalli* yang hatinya mengingat dan merendahkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *khusyū'* dalam salat adalah *muṣalli* yang bisa mengosongkan hatinya dari bisikan setan, dan sibuk mengingat Allah SWT.<sup>28</sup>

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu mengenai ke*khusyū'*an dalam salat yang berkaitan dengan hati. Namun terdapat perbedaan dalam kajian kitab tafsirnya serta indikator-indikator etika salat yang mengarah pada aspek *khusyū'*nya.

*Kedua, Esensi Ta'abbud dalam Konsumsi Pangan (Telaah Kontemplatif atas Makna Ḥalāl-Ṭayyib)*, oleh Abdul Mukti Thabrani, Jurnal *Al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013.<sup>29</sup> Tulisan ini mendeskripsikan konsep *ḥalāl-ṭayyib* dalam perspektif makna esensi ibadah, serta

<sup>28</sup> Rinawi, "Khusyū' dalam Salat (Perbandingan Tafsīr *Al-Manār* dan Tafsīr *Al-Munīr*)", (Surabaya: Skripsi pada Prodi Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2009), viii.

<sup>29</sup> Abdul Mukti Thabrani, "Esensi Ta'abbud dalam Konsumsi Pangan (Telaah Kontemplatif atas Makna *Ḥalāl-Ṭayyib*)", Jurnal *Al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2013), 55.



implementasinya bagi kesempurnaan nilai ibadah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah mengenai aspek lahiriah yang mendukung terciptanya *kekhusyuan* dan kesempurnaan dalam ibadah. Namun perbedaannya, penelitian penulis lebih terfokus kepada etika salatunya bukan ibadah secara umum.

*Ketiga*, Salat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah SWT, oleh Istianah, Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015. Salat adalah perjalanan spiritual, proses transendensi menuju Allah SWT. Dengan salat, manusia seharusnya aktif menjalankan peran kekhalfahannya dengan melakukan transformasi sosial.<sup>30</sup> Dalam hal ini, terdapat persamaan mengenai hubungan salat seorang hamba dengan Allah SWT. Namun, berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis lebih menjelaskan macam-macam dari etika salat ketika menghadap Allah SWT.

*Kemempat*, Pelaksanaan Salat *Khusyuf* Ditinjau dari Psikologi Kepribadian, oleh Supangat, Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibār, Vol. 3, No.1, 2017. *Khusyuf* dalam salat memiliki kriteria yang sesuai dengan *syara'* yaitu: (1) Salat menjaga pandangan selalu tertunduk (2) Hati dan ucapan serta gerakan selalu meresapi inti makna yang dibaca dalam bacaan salat.<sup>31</sup> *Khusyuf* dalam salat terjadi pada proses integrasi sistem *qalbu*,

---

<sup>30</sup> Istianah, "Salat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah", Jurnal *Esoterik*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2015), 47.

<sup>31</sup> Supangat, "Pelaksanaan Salat *Khusyuf* Ditinjau dari Psikologi Kepribadian", Jurnal *Pendidikan Islam Al-I'tibār*, Vol. 3, No. 1 (2017), 74.

akal dan nafsu hingga tercapai tujuan dilaksanakannya salat. Persamaannya terdapat pada aspek *kekhushyuan* salat. Namun, penelitian penulis menjelaskan lebih rinci tentang macam-macam salat yang mengarah kepada nilai atau etika salat tersebut.

*Kelima*, Makna *Khushyuan* dalam al-Qur'an, oleh Aizul Maula (2018), Tesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Makna *khushyuan* dalam al-Qur'an adalah keadaan tunduk, tenang dan merendahkan diri. *Khushyuan* merupakan sikap yang dihadirkan ketika salat. *Khushyuan* dalam mengingat Allah SWT dapat menjauhkan dari kefasikan.<sup>32</sup> Penelitian ini hanya menjelaskan sikap *khushyuan* dalam salat yang berimplikasi pada jauhnya dari sifat fasik. Sedangkan penelitian penulis tidak hanya terfokus pada hal tersebut saja, melainkan pada beberapa macam salat yang memiliki sebab-akibatnya tersendiri.

Dari hasil tinjauan pustaka tentang etika salat dalam al-Qur'an, penulis menemukan beberapa penelitian yang merujuk kepada indikator-indikator dari etika salat. Seperti, faktor-faktor yang mempengaruhi *kekhushyuan* salat dan aspek pangan yang menjadi esensi kualitas dalam ibadah. Beberapa penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas tentang etika salat, melainkan hanya membahas aspek-aspek tertentu saja.

Kemudian variabel kedua tentang tafsir al-Qur'tubi:

---

<sup>32</sup> Aizul Maula, "Makna *Khushyuan* dalam al-Qur'an", ..., ii.

*Pertama*, Studi Komparatif Terhadap Metode Tafsir *al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān* Karya Imam al-Qurṭubī dengan Tafsir *Ahkām al-Qur’ān* Karya al-Jaṣṣāṣ, oleh Abdul Manaf (2012), Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini bahwa kedua tafsir tersebut menggunakan metode *taḥlīlī* dan memiliki corak tafsir *fiqhi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.<sup>33</sup> Penelitian ini memiliki persamaan, karena mengkaji tafsir *al-Qurṭubī*. Namun, berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis mengkomparasikan tafsir *al-Qurṭubī* dengan tafsir *al-Azhar*.

*Kedua*, Penafsiran Hilāl menurut *al-Qurṭubī* dan *Jawāhir*, oleh Uswatun Khasanah (2018), Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini bahwa penafsiran yang digunakan oleh Al-Qurṭubī dan Ṭanṭawi Jauhāri tentang fenomena *hilāl* sudah diaplikasikan oleh masyarakat ormas NU dan Muḥammadiyah dengan metode rukyat dan hisab.<sup>34</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, karena mengkaji suatu tema dengan dua tafsir yang berbeda zaman dan berbeda corak. Namun terdapat perbedaan dalam tema yang dikaji, karena penulis memilih tema yang berkaitan dengan etika salat.

*Ketiga*, Makna *Tabayyun* dalam al-Qur’ān: Studi Komparatif Antara Tafsir *Ibn Kaṣīr* dan Tafsir *al-Qurṭubī*, oleh Yasif Maladi (2019), Tesis,

---

<sup>33</sup> Abdul Manaf, “Studi Komparatif Terhadap Metode Tafsir *al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān* Karya Imam Al-Qurṭubī dengan Tafsir *Ahkām Al-Qur’ān* Karya Al-Jaṣṣāṣ”, (Bandung: Tesis pada Prodi Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2012), i.

<sup>34</sup> Uswatun Khasanah, “Penafsiran Hilāl Menurut *al-Qurṭubī* dan *Jawāhir*”, (Bandung: Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 6.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini yaitu makna *tabayyun* menurut Ibn Kaṣīr adalah meneliti kebenaran suatu berita. Sedangkan makna *tabayyun* menurut al-Qurṭubī adalah penerimaan suatu berita dengan mencari kepastian.<sup>35</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat dalam metode penelitian yang mengkomparasikan al-Qurṭubī dengan tafsir lain. Perbedaannya dalam aspek tema dan pemilihan kitab tafsirnya.

Dari hasil tinjauan pustaka tentang tafsīr *al-Qurṭubī*, penulis menemukan bahwa al-Qurṭubī banyak dijadikan sebagai sumber primer dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum. Karena, corak penafsiran dari tafsīr *al-Qurṭubī* adalah *fiqhi*. Akan tetapi, penulis belum menemukan suatu penelitian yang membahas tentang etika salat secara khusus berdasarkan tafsīr *al-Qurṭubī*.

Kemudian variabel ketiga tentang tafsīr *al-Azhar*:

*Pertama*, Tafsīr Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis), oleh Dewi Murni, Jurnal Syahādah, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015. Tafsīr *al-Azhar* merupakan tafsīr yang menggunakan metode *tahlilī*. Corak tafsir yang mendominasi dalam tafsir *al-Azhar* adalah *adāb ijtimā'ī*,<sup>36</sup> yaitu merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi permasalahan yang ada.

<sup>35</sup> Yasif Maladi, "Makna *Tabayyun* dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsīr Ibn Kaṣīr dan Tafsīr Al-Qurṭubī", (Bandung: Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2019), iv.

<sup>36</sup> Dewi Murni, "Tafsīr *Al-Azhar* (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", Jurnal *Syahadah*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2015), 21.

Penelitian ini hanya fokus pada aspek metodologis tafsir *al-Azhar* saja. Sedangkan penelitian penulis, mengkaji tafsir *al-Azhar* dengan tafsir *al-Qurtubi* dengan tema etika salat.

*Kedua*, Penafsiran Sayyid Quṭb dan Hamka Tentang Ayat-ayat Fitnah: Studi Komparatif Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān* dan Tafsir *al-Azhar*, oleh Ani Alfiyani (2018), Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini, menjelaskan bahwa Sayyid Quṭb memaknai fitnah dengan tipu daya, bencana dan murtad. Sedangkan, Hamka memaknai fitnah dengan permusuhan dan adu domba.<sup>37</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis. Karena, penulis memilih tema etika salat dalam al-Qur’ān menurut tafsir *al-Qurtubi* dan tafsir *al-Azhar*.

Dari hasil tinjauan pustaka tentang tafsir *al-Azhar*, penulis menemukan bahwa tafsir *al-Azhar* banyak dijadikan sebagai sumber rujukan penelitian, tentang isu-isu terkini yang berkaitan dengan ayat-ayat kemasyarakatan. Karena, corak yang mendominasi dalam tafsir *al-Azhar* adalah *adāb ijtimā’i*. Akan tetapi, penulis belum menemukan suatu penelitian yang membahas tentang etika salat secara khusus berdasarkan tafsir *al-Azhar*.

Dengan demikian, dari tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan ketiga variabel judul, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema etika salat menurut tafsir *al-Qurtubi* dan tafsir *al-*

---

<sup>37</sup> Ani Alfiyani, “Penafsiran Sayyid Quṭb dan Hamka Tentang Ayat-ayat Fitnah: Studi Komparatif Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān* dan Tafsir *al-Azhar*”, (Bandung: Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018), vii.

*Azhar*. Sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek pemilihan tema dan kitab tafsir serta layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut secara akademik.

## F. Kerangka Berpikir

Salat menurut bahasa berarti الصلاة sebagian berpendapat bahwa salat berarti الركوع – السجود rukuk dan sujud.<sup>38</sup> Salat juga berarti الدعاء والتبريك والتمجيد (doa, memohon keberkahan dan memuliakan).<sup>39</sup>

Menurut pendapat al-Qāsīmī, salat diartikan dengan rukuk dan sujud, karena keduanya merupakan unsur terpenting dalam gerakan salat. Akan tetapi, bisa juga ditafsirkan dengan patuh kepada Allah SWT dengan merendah dan bersujud kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Secara istilah, salat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbīr* dan di akhiri dengan salam. Salat juga merupakan ibadah yang menjadi tiang agama.<sup>41</sup>

Dalam al-Qur’ān, perintah salat menggunakan kalimat *Aqim Al-Ṣalāh* yang berasal dari kata *qāma*. Dalam kosa kata Arab, kata *qāma* artinya berdiri, yang seakar dengan kata *istiqāmah* yang bermakna teguh dalam prinsip. Jika dihubungkan dengan salat, maka pesan yang terkandung

<sup>38</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb*, Jilid XIV, (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), 464.

<sup>39</sup> Al-Ragīb Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt fī Gārib al-Qur’ān*, (Mesir: Al-Maimanah, 1424 H), 329.

<sup>40</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkām*, ..., 46-47.

<sup>41</sup> Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadiś-hadiś Ahkam Riwayat Al-Syāfi‘ī*, Jilid 1: *Mem bahas Masalah Ṭaharah dan Salat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 153.

adalah orang yang gampang berubah pendirian dikhawatirkan tergolong munafik dalam salat. *Qāma* juga seakar kata dengan *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* yang berarti jalan yang lurus.<sup>42</sup>

Maka dalam hal ini, salat bukan sekadar untuk dijalankan. Tapi harus diperhatikan unsur *istiqāmah* dan *mustaqīm* nya. Artinya, salat itu harus dijalankan dengan tegak dan teguh pendirian.

Sabda Nabi SAW: *“Barangsiapa yang salat tepat pada waktunya, menyempurnakan wudunya, rukuknya, sujud dan khusyu’nya, maka salatnya diangkat ke langit dalam keadaan cemerlang”*. Salat itu berkata: *‘Semoga Allah SWT memeliharaku sebagaimana engkau memelihara aku’*. Barangsiapa yang salat tidak tepat waktu, tidak menyempurnakan wudunya, rukuk, sujud dan *khusyu’nya* maka salat diangkat ke langit dalam keadaan hitam. Salat itu berkata: *‘Semoga Allah SWT menyalakanmu sebagaimana engkau menyalakan aku.’*

Secara esensial, tujuan dari beribadah adalah untuk mendapatkan keridaan Allah SWT.<sup>43</sup> Ibadah terdiri dari dua aspek, yaitu lahiriah dan batiniah.<sup>44</sup> Salat melibatkan kedua aspek itu, untuk tercapainya etika dan kesempurnaan dalam salat.<sup>45</sup>

Diantara aspek lahir dan batin tersebut adalah makanan atau rizki yang masuk ke dalam tubuh, pakaian yang digunakan adalah pakaian yang bersih dan menutup aurat, proses berwudu yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’ān dan al-Sunnah, serta terhindar dari perbuatan maksiat.

<sup>42</sup> Ahmad Mujib El-Syirazy, *Fakta Keajaiban Dibalik Perintah*, ..., 30-34.

<sup>43</sup> Neneng Nurlalela, “Salat sebagai Jalan Mencapai Ma’rifatullāh”, ..., 2-4.

<sup>44</sup> Aizu Maula, “Makna Khusyu’ dalam Al-Qur’ān”, ..., 1.

<sup>45</sup> Nasaruddin Umar, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’ān*, ..., 250.



Dalam hal makanan, bahwa makanan haram yang masuk ke dalam tubuh akan berimplikasi pada doa yang tidak diperkenankan oleh Allah SWT. Baik tidaknya makanan menjadi syarat kesempurnaan amal, terutama ibadah yang langsung menghadap kepada Allah SWT yaitu salat.<sup>46</sup>

Fungsi makan dan minum bukan hanya sekadar memberi kekuatan fisik, kesegaran dan kesehatan tubuh. Lebih dari itu, makan dan minum mampu membina kehidupan umat Islam secara optimal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan *'ubudiyah* secara baik.<sup>47</sup>

Aspek lahiriah yang kedua adalah pakaian yang bersih dan menutup aurat. Karena, menurut pendapat empat Imam Mazhab menegaskan bahwa selain diluar salat, di dalam salat juga menutup aurat termasuk kewajiban, baik itu laki-laki atau perempuan.<sup>48</sup>

Kemudian aspek yang ketiga adalah wudu. Wudu terbagi menjadi dua yaitu lahir dan batin. Wudu lahir adalah suci dari hadas dan najis. Sedangkan wudu batin ialah membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat. Dalam sebuah hadis dijelaskan<sup>49</sup>: *“Salat salah seorang dari kalian tidak diterima jika ia berhadas hingga ia berwudu”*.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi *kekhusyuan* dan kesempurnaan

<sup>46</sup> Abdul Mukti Thabrani, “Esensi Ta’abbud dalam Konsumsi Pangan”, ..., 66.

<sup>47</sup> Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur’an Tentang Kemasyarakatan*, ..., 333.

<sup>48</sup> Ardiansyah, “Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer Suatu Perbandingan dan Batasannya di Dalam dan Luar Salat”, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2 (2014), 266.

<sup>49</sup> HR. Bukhari No. 135.



salat atau yang disebut etika salat. Adapun yang dimaksud etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, serta mengetahui waktu melakukan apa yang diperbuat. Inilah yang dapat diberi hukum baik dan buruk, bernilai atau tidak.<sup>50</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsir *al-Azhar*, bahwa salah satu dari etika salat adalah dengan menyempurnakan wudu, untuk tercapainya *kekhusyu'an* dan kesempurnaan dalam salat. Karena, tidak sah salat jika tidak melakukan wudu terlebih dahulu.<sup>51</sup> Sama halnya dengan pendapat dari Al-Qurṭubī. Wudu yang baik yaitu wudu yang tanpa disertai dengan maksiat. Serta, wudu menjadi perantara *kekhusyu'an* salat dalam menghadap Allah SWT, karena *“Sesungguhnya Allah Ta’ālā itu baik (suci), tidak menerima kecuali yang baik (suci).”*<sup>52</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk memperoleh kebenaran, melalui penyusunan yang sistematis, logis dan kritis-analitis, serta bukan hanya sekadar mengumpulkan data.<sup>53</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif,<sup>54</sup> yaitu suatu pemaparan

<sup>50</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 ..., 146.

<sup>52</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qurān*, Jilid 3, ..., 13.

<sup>53</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur‘ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 7.

<sup>54</sup> Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 12, No.1 (Juni 2019), 140.

mengenai kandungan atau makna teks tafsir.

## 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang memiliki karakteristik dan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>55</sup> Temuan-temuan yang diperoleh bukan melalui prosedur statistik, tapi lebih menekankan aspek pemahaman yang mendalam pada sebuah permasalahan.<sup>56</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertamanya.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber pokok yaitu kitab *Tafsīr al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qur’ān* karya Al-Qurṭubī dan *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendamping atau data tambahan yang mendukung penelitian dan berasal dari bahan bacaan. Adapun sumber data sekunder yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari

<sup>55</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 174.

<sup>56</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir, ...*, 52.

<sup>57</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 39.

data tertulis berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, internet maupun artikel serta media informasi lainnya.<sup>58</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik *library research* yaitu menelaah buku-buku teks atau kitab tafsir serta literatur-literatur yang berkenaan dengan permasalahan.<sup>59</sup>

#### 5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan *Content-Analysis*, yaitu teknik penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.<sup>60</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode tematik-komparatif yaitu memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan mengkaji secara intens tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema.<sup>61</sup> Kemudian, dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat terlebih dahulu, lalu membandingkannya dengan memaparkan pendapat dua *mufasir*, disertai dengan analisis persamaan dan perbedaan.<sup>62</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Dalam muatan sistematika pembahasan ini terdiri dari lima BAB.

BAB I yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah

<sup>58</sup> S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 143.

<sup>59</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Angkasa, 1980), 28.

<sup>60</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin, 2016), 26.

<sup>61</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir, ...*, 63.

<sup>62</sup> Alvi Luthfiah Destari, "*Dayq* dalam Perspektif Al-Qur'ān (Kajian Komparatif Tafsir *Al-Azhār* dan Tafsir *Al-Sya'rāwī* Tentang Ayat-ayat *Dayq*)", (Jakarta: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 14.

mengenai alasan mengambil permasalahan yang hendak di teliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dan dicarikan pemecahannya. Tujuan penelitian yaitu pencapaian dari rumusan masalah.<sup>63</sup> Manfaat penelitian secara akademik maupun non akademik. Tinjauan pustaka mengenai penjelasan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis pilih.<sup>64</sup> Kerangka berpikir berupa landasan pemikiran dalam penelitian yang berhubungan dengan tema permasalahan. Metodologi penelitian yaitu gambaran umum mengenai prosedur penelitian dan rencana sistematika pembahasan.<sup>65</sup>

BAB II yaitu Landasan Teori, yaitu pembahasan umum tentang etika salat, beberapa pendapat mengenai etika salat menurut ulama klasik dan modern, serta aspek-aspek dari etika salat.

BAB III penulis memaparkan latar belakang atau biografi dari kedua tokoh tafsir yaitu al-Qurtubī dan Hamka, dan disertai dengan penjelasan karakteristik tafsirnya.

BAB IV yaitu pembahasan inti dari penelitian. Menjelaskan pengertian etika salat menurut al-Qurtubī dan Hamka, menguraikan ayat-ayat etika salat menurut penafsiran al-Qurtubī dan Hamka, menganalisis secara komparatif dari kedua tokoh tafsir tersebut. Menjelaskan persamaan dan

---

<sup>63</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, ..., 21.

<sup>64</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 12.

<sup>65</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, ..., 13-14.

perbedaan dari masing-masing kedua *mufasir* tersebut terhadap ayat-ayat tentang etika salat yang terdapat di dalam al-Qur'ān.

BAB V yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran. Dalam bab ini, penulis menyimpulkan uraian-uraian yang telah dijelaskan, dan saran untuk disampaikan mengenai penelitian yang telah dilakukan.<sup>66</sup>



---

<sup>66</sup> Sekar Istiqamah, “Salat Dalam Al-Qur'ān Menurut Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab”, (Yogyakarta: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018), 17.